



Konsep Dakwah Damai Dalam Pemikiran Ulama Nusantara Dan Relevansinya Terhadap Kondisi Sosial Indonesia Masa Kini

Syauqi Ligo Irobby¹

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
syauqi.ligo.irobby@mhs.unj.ac.id

Puteri Mushlihatul Ummah²

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
puteri.mushlihatul.ummah@mhs.unj.ac.id

Aflahul Anam³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
aflahul.anam.el@mhs.unj.ac.id

Muhammad Rizki Syabani⁴

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Muhamad.Rizki.SyaBani@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi: syauqigoat@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 24
Desember 2025

This study aims to explain the concept of peaceful da'wah in the thought of Nusantara scholars and assess its relevance to the current social conditions of Indonesian society. This research employs a literature-based method by examining classical and contemporary scholarly works, historical texts, da'wah manuscripts, and recent studies. The findings reveal that Nusantara scholars placed peaceful da'wah as a central approach through dialogue, exemplary conduct, and cultural adaptation. These principles remain relevant in addressing today's social dynamics, particularly in strengthening tolerance, preventing conflict, and fostering harmonious social relations. The study concludes that the values of peaceful da'wah provide an essential foundation for responding to the complexities of Indonesia's plural society.

Kata kunci:

Peaceful Da'wah, Nusantara Scholars, Indonesian Culture

Pendahuluan

Sejarah masuk dan berkembang nya islam di Nusantara merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara damai dan beradab. penyebaran Islam berlangsung melalui pendekatan yang damai, persuasif, dan selaras dengan budaya lokal. Para ulama Nusantara mulai dari Wali Songo hingga para ulama pesantren setelahnya lebih mengedepankan keteladanan, dialog, serta penyesuaian ajaran dengan tradisi masyarakat. Pola dakwah seperti ini menjadikan Islam lebih bisa diterima secara terbuka dan berkontribusi dalam membangun kehidupan yang harmoni walaupun berbeda beda budaya, sehingga membentuk karakter keislaman Indonesia yang moderat dan inklusif.

Dalam perkembangan penelitian terkini, kajian mengenai dakwah damai semakin banyak mendapat perhatian, khususnya yang berkaitan dengan moderasi beragama dan komunikasi keagamaan berbasis kearifan lokal. Namun, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada aspek historis atau praktik kelembagaan tertentu. Belum banyak studi yang membahas dakwah damai sebagai konsep pemikiran ulama Nusantara secara mendalam, sekaligus mengaitkannya dengan situasi sosial Indonesia saat ini, seperti polarisasi masyarakat, meningkatnya intoleransi, serta tantangan arus informasi digital yang sering menjadi pemicu konflik.

Situasi tersebut menunjukkan adanya research gap, yaitu belum tersedianya kajian yang komprehensif mengenai konsep dakwah damai dalam pemikiran ulama Nusantara, dan kurangnya analisis yang menelaah relevansi konsep tersebut dengan kondisi sosial Indonesia masa kini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prinsip-prinsip dakwah damai dalam pemikiran ulama Nusantara serta menganalisis keterkaitannya dengan realitas sosial masyarakat Indonesia saat ini. Diharapkan, kajian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pentingnya dakwah damai sebagai pendekatan yang efektif dalam menjaga kerukunan, mencegah konflik, dan memperkokoh nilai kebhinekaan di Indonesia dan menjaga ruh dari agama islam itu sendiri yaitu islam rahmat bagi seluruh alam.

Metode

Secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. dikatakan sebagai kegiatan ilmiah karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Disebut terencana karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data.

Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan desain penelitian studi pustaka (atau kajian literatur). Menurut Nazir (2014: 93), "Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan." Pendekatan ini diarahkan pada pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi yang bersumber dari berbagai dokumen, jurnal, buku, dan sumber tertulis lainnya untuk membangun kerangka teoritis, mendapatkan pemahaman mendalam, dan menjawab permasalahan penelitian secara komprehensif.

Menurut Sarwono, studi pustaka didefinisikan sebagai kegiatan mempelajari buku referensi atau membaca sejumlah buku untuk mendapatkan landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yang bertujuan agar peneliti dapat memahami suatu topik atau tema penelitian secara lebih mendalam. Senada dengan itu, Sugiyono juga menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan kaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berhubungan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, yang mana hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh kajian pustaka tersebut.

Hasil

1. Strategi Dakwah Damai Ulama Nusantara

Sejak awal penyebaran Islam di Nusantara, ulama menempuh strategi dakwah yang menekankan keseimbangan antara nilai agama dan budaya lokal. Strategi kultural menjadi salah satu pendekatan utama, di mana Islam diperkenalkan melalui medium seni, bahasa, tradisi, dan ritual lokal sehingga masyarakat dapat memahami ajaran tanpa merasa terasing (Wildan & Nahar, 2021). Dengan cara ini, pesan dakwah diterima secara alami, membangun hubungan harmonis antara agama dan adat.

Selain strategi kultural, ulama juga menggunakan pendekatan dialogis. Diskusi, musyawarah, dan komunikasi persuasif antara ulama dan tokoh masyarakat dijadikan sarana

untuk menyampaikan ajaran Islam sekaligus menampung aspirasi masyarakat. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat, sehingga dakwah bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga proses interaksi sosial yang membangun kesadaran bersama.

Aspek pendidikan juga menjadi sarana penting. Pesantren dan lembaga pendidikan tradisional berfungsi menanamkan nilai moral dan etika Islam secara konsisten kepada generasi muda. Proses belajar di pesantren yang menekankan halaqah, bimbingan kyai, serta pengajian kitab kuning tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi membentuk sikap toleran, disiplin, dan bertanggung jawab (Hamidah & Chasannudin, 2021). Bahkan, perkawinan lintas komunitas dijadikan strategi sosial untuk memperluas jaringan dakwah dan membangun solidaritas antar komunitas.

Dengan kombinasi strategi kultural, dialogis, pendidikan, dan perkawinan, dakwah ulama Nusantara menunjukkan pendekatan yang kontekstual, fleksibel, dan damai, sehingga mampu menanamkan nilai Islam tanpa menimbulkan konflik sosial.

2. Relevansi Dakwah Damai untuk Meredam Konflik, Intoleransi, dan Radikalisme

Dakwah damai terbukti relevan dalam konteks Indonesia yang plural. Strategi dakwah yang inklusif dan moderat mampu menciptakan ruang toleransi antar kelompok agama, etnis, dan budaya. Hal ini penting karena masyarakat plural rawan terjadi gesekan, perbedaan pandangan, dan potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak.

Selain itu, dakwah damai membantu menekan munculnya radikalisme. Pendekatan yang rasional, kontekstual, dan inklusif memberikan pemahaman agama yang menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial (Nailussa'adah, 2022). Pesantren dan lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting di sini. Lingkungan pesantren yang moderat, toleran, dan menghormati budaya lokal membentuk generasi muda yang kritis, berpikiran terbuka, dan mampu menghadapi pengaruh ideologi ekstrem.

Dakwah damai juga mendorong masyarakat untuk aktif membangun perdamaian. Program sosial, pendidikan, dan kegiatan komunitas menjadi sarana praktis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Dengan demikian, dakwah damai bukan sekadar teori, tetapi tindakan konkret yang memperkuat kohesi sosial dan mencegah intoleransi serta konflik di masyarakat.

3. Potensi Pengembangan Dakwah Damai sebagai Solusi Sosial dan Spiritual di Era Modern

Era modern membawa tantangan baru, seperti digitalisasi, globalisasi, dan pergeseran nilai moral. Di sisi lain, era ini membuka peluang bagi dakwah damai untuk berkembang lebih luas melalui media digital, media sosial, dan platform edukatif (Ahmad, 2024). Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dapat menjangkau generasi muda yang cenderung lebih aktif di dunia digital.

Lembaga pendidikan Islam tetap memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi dan nilai moral generasi muda. Integrasi pendidikan tradisional dengan teknologi modern dapat menghasilkan pendekatan dakwah yang relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Selain itu, dakwah damai menjadi sarana penguatan spiritual sekaligus sosial: mengajarkan solidaritas, empati, dan kesadaran sosial di tengah masyarakat yang heterogen.

Dengan penerapan strategi ini, dakwah damai berpotensi menjadi jawaban atas berbagai masalah sosial dan spiritual modern. Nilai toleransi, moderasi, dan inklusivitas yang ditanamkan tidak hanya memperkuat etika beragama, tetapi juga meningkatkan kualitas hubungan sosial di masyarakat, menjadikan dakwah sebagai solusi menyeluruh di era kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini telah berhasil menguraikan secara komprehensif konsep dakwah damai dalam pemikiran ulama Nusantara dan memverifikasi relevansinya yang tak terbantahkan terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia masa kini. Tujuan penelitian telah tercapai dengan menjelaskan bahwa ulama Nusantara, sejak periode awal penyebaran Islam, secara konsisten menempatkan kedamaian sebagai inti dari metodologi dakwah mereka. Konsep ini diejawantahkan melalui strategi yang sangat kontekstual dan adaptif, mencakup empat pilar utama: pendekatan kultural yang mengintegrasikan Islam dengan seni dan tradisi lokal, pendekatan dialogis yang menekankan musyawarah dan komunikasi persuasif, pendekatan pendidikan melalui pesantren sebagai benteng moral dan toleransi, serta strategi sosial melalui perkawinan lintas komunitas untuk memperluas jaringan solidaritas.

Temuan kunci dari kajian literatur ini menegaskan bahwa prinsip dakwah damai tersebut tidak hanya menjadi artefak sejarah, tetapi merupakan cetak biru (blueprint) yang vital dalam konteks Indonesia yang majemuk. Relevansinya sangat tinggi dalam upaya meredam konflik, mencegah radikalisme, dan menanggulangi intoleransi, sebab ia menawarkan pemahaman agama yang inklusif, rasional, dan menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial. Lebih jauh, di era modern yang ditandai dengan digitalisasi dan pergeseran nilai, dakwah damai memiliki potensi pengembangan yang masif. Pemanfaatan media digital dan platform edukatif membuka peluang bagi nilai-nilai toleransi, moderasi, dan inklusivitas untuk menjangkau generasi muda secara lebih luas dan efektif. Kesimpulannya, nilai dakwah damai ulama Nusantara adalah landasan sosiologis dan teologis yang esensial, berfungsi sebagai solusi menyeluruh (holistik) untuk memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hubungan antar warga negara dalam keberagaman.

Referensi

- Ahmad, R. (2024). Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 28(1), 1–12. <https://docs.google.com/presentation/d/1zAjUtUvDNLyiUHLNwigQ57o6HIyF01fF/e dit?usp=drivesdk&ouid=102484149307981502982&rtpof=true&sd=true>
- Anggit Pamungkas, U. H. (2023). Tantangan dakwah melalui media sosial di era media baru. *ARKANA: Jurnal Komunikasi dan Media*, 02, 146–158. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
- Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da'wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 15–29. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134>
- Hariri, M. M., & Ihsani, A. F. A. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah Kultural Wali Songo melalui Pertunjukan Wayang Kulit. 12(4), 1939–1948.
- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, S. (2021). Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital. 14(2), 118–126.
- Muhammad, A., Nasoha, M., Atqiyavi, A. N., & Pratiwi, D. A. (2025). Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2.
- Nailussa'adah, N. (2022). Dakwah Inklusif: Alternatif Penguatan Moderasi Beragama. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), 87.
- Ririn Indriyani, R., Rio Putra, D., & Fatmawati Sukarno Bengkulu, U. (2025). Revitalisasi Nilai Toleransi Islam dalam Sejarah Penyebaran Islam di Indonesia: Studi Kasus Pendekatan Wali Songo. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 180–193. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/1579>
- Siregar, K. I., Wajdi, F., Nurpratiwi, S., Rizqi, R. M., Maulana, & Reza, A. (2024). Pelatihan Pemahaman Strategi Dakwah Moderasi Jakarta Timur. *Prosiding Seminar Nasional*

- Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 198–209.
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm/article/view/50923>
- Siswanto, S., Ahmad Fawaid, S. H. (2020). Learning the Islamic Moderation in Pesantren: The Construction of Kiai's Thought about Islamic Moderation and Its Implication on The Students' Behavior. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 7(1), 1–18.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v7i1.2762>
- Wildan, A., & Nahar, K. (2021). Konsep Kultural Dakwah Walisongo Memperkuat Moderasi Beragama. 5(2), 85–92. <https://doi.org/10.18592/msr.v5i2.11665>